

MEMBANGUN INTERAKSI PENDIDIK DENGAN PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Siti Khurota A`yunin
Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam NU Pacitan
Email: sitikhurotaayunin@gmail.com

Abstract

The interaction is said to be an educational interaction if consciously has the purpose to educate, to deliver students to the direction of maturity. The teaching and learning process is a process of interaction between two elements of human beings, ie learners as a learning party and educators as a teaching party. The interaction of educators and learners is also exemplified in the Qur'an in the story of Prophet Abraham and his son Ishmael, where Abraham was ordered to slaughter Isma'il.

Keyword: *Educational Interaction, Teacher, Student, and Islamic Education*

Abstrak

Interaksi yang dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya. Proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni peserta didik sebagai pihak yang belajar dan pendidik sebagai pihak yang mengajar. Interaksi pendidik dan peserta didik juga dicontohkan dalam al-Qur'an yaitu dalam kisah Nabi Ibrahim dan putranya Nabi Ismail, dimana Ibrahim diperintah untuk menyembelih Isma'il.

Kata Kunci: Interaksi Pendidikan, Guru, Peserta Didik, dan Pendidikan Islam

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat membangun dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dalam upaya mengembangkan potensi siswa mengingat pendidikan selalu berkenaan dengan upaya mengembangkan potensi siswa, tentunya hal tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor penting yang terlibat di dalamnya. Faktor tersebut di antaranya adalah guru, siswa itu sendiri, tujuan pendidikan, metode yang diterapkan dan juga media yang digunakan. Itu semua menjadi satu kesatuan dalam suatu proses interaksi belajar mengajar yang tujuan akhirnya berupaya mempengaruhi dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas dan terampil serta berakhlak mulia.

Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman ke arah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai-nilai dalam diri siswa.¹ Maka dalam buku lain dikatakan bahwa “ bila hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat mengajar adalah proses “pengaturan” yang dilakukan oleh guru”.² Maka dapat dikatakan interaksi belajar mengajar adalah interaksi antara siswa dan guru dalam melakukan perubahan dan pengaturan untuk mencapai tujuan.

Interaksi belajar mengajar dikatakan bernilai normatif karena di dalamnya ada sejumlah nilai. Jadi adalah wajar bila interaksi itu dinilai bernilai edukatif.³ Oleh karena itu, disebut juga interaksi pendidikan, maka dari itu interaksi belajar mengajar harus membawa hasil yaitu perubahan pemahaman atau dalam bahasa klasiknya siswa mendapat ilmu yang dalam

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Siswa Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. hlm. 12.

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. hlm. 39.

³ Djamarah, *Guru Dan Siswa...*, hlm. 12.

hal ini diwujudkan dengan nilai atau prestasi. Namun untuk dapat melaksanakan hal itu maka semua unsur harus berperan serta, tidak boleh pasif.

Dalam interaksi pendidikan, unsur guru dan siswa harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi pendidikan bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental dan perbuatan.⁴ Sehingga semua unsur harus aktif dalam interaksi tersebut, agar dapat memperoleh keberhasilan belajar yang cukup memuaskan. Apabila hanya salah satu unsur saja yang aktif sedangkan unsur lainnya tidak aktif, maka yang terjadi adalah hasil belajar yang diperoleh kurang maksimal, dalam berbagai segi.

Perencanaan dalam interaksi pendidikan merupakan hal yang vital dan menjadi tugas pokok bagi seorang guru atau pendidik. Tanpa adanya perencanaan yang baik, interaksi pendidikan tidak akan berjalan dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peran pendidik atau guru dalam interaksi pendidikan menurut Masnur, sebagaimana dikutip oleh Huda, pada dasarnya sesuai dengan kedudukan guru sebagai a) motivator, b) fasilitator, c) organisator, maupun d) evaluator.⁵ Keempat hal ini pada dasarnya adalah pedoman awal yang harus diperhatikan oleh guru ketika mengadakan interaksi dengan siswa yang berupa komunikasi.

Perencanaan interaksi pendidikan perlu dipersiapkan dengan matang, baik perencanaan dan persiapan secara tertulis maupun perencanaan dan persiapan diri. Perencanaan dan persiapan yang matang dapat mengurangi hambatan-hambatan yang muncul dalam proses pendidikan, bahkan akan memotivasi anak didik untuk melakukan kegiatan pendidikan yang berupa belajar secara efektif dan efisien.

Seorang guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam interaksi pendidikan, maka harus dapat membuat interaksi belajar mengajar antara guru itu sendiri, siswa dan juga lingkungan dapat berlangsung dengan baik. Sehingga interaksi pendidikan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar yang pada ujungnya akan sangat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang bersangkutan.

⁴ *Ibid.* hlm. 12.

⁵ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. hlm. 40.

Dalam interaksi pendidikan, bagaimanapun juga seorang guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan motivasi belajar pada siswa. Salah satunya adalah guru harus bisa membangkitkan rasa percaya diri pada diri siswa, guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif agar siswa aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Selain guru, siswa yang lain atau teman siswa juga lingkungan turut serta dalam upaya peningkatan motivasi belajar pada siswa yang bersangkutan. Ini semua menjadi satu kesatuan dalam proses interaksi pendidikan. Jadi interaksi pendidikan yang dilakukan oleh guru dengan murid atau siswa belum berhasil sepenuhnya. Apalagi jika dilihat dari berbagai fakta, baik dari segi keberhasilan belajar yang ditunjukkan oleh siswa, maupun ketertiban siswa dalam mengikuti pelajaran yang dibimbing oleh guru tersebut.

Pembahasan

1. Konsep Dasar Interaksi Edukatif

Interaksi adalah pengaruh timbal balik atau saling mempengaruhi satu sama lain, yang minimal terjadi antara dua pihak.⁶

Dalam bukunya Sardiman mengemukakan:

“Interaksi akan selalu terkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikasi dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikasi biasanya karena menginteraksikan sesuatu yang dikenal dengan istilah pesan (*message*). Kemudian untuk menyampaikan atau mengontakkan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran (*channel*). Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah: komunikator, komunikasi, pesan, dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang lain, empat unsur untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada”.⁷

⁶ Suwarna, et, al, *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 93.

⁷ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 7.

Istilah interaksi, sebagaimana telah banyak diketahui orang, yang dikutip Soetomo adalah "suatu hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainnya. Pengertian interaksi ini dihubungkan dengan proses belajar mengajar." ⁸ Di dalam interaksi belajar mengajar, hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak (murid) harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik), hal mana interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan.

Interaksi edukatif, sebagaimana diutarakan Sardiman "sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu,"⁹ yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar). Interaksi yang dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya. Jadi dalam hal ini yang penting bukan interaksinya, tetapi yang pokok adalah maksud atau tujuan berlangsungnya interaksi itu sendiri. Karena tujuan menjadi hal yang pokok, kegiatan interaksi itu memang direncanakan atau disengaja.

Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi "interaksi yang bernilai edukatif", yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai "interaksi edukatif". Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan

⁸ Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 9.

⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hlm. 8.

tujuan pendidikan. Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik. Karena itu wajarlah ungkapan Djamarah dalam bukunya, "bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik."¹⁰

Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subyek pokoknya.¹¹ Dalam interaksi belajar mengajar, seorang guru sebagai pengajar akan berusaha secara maksimal dengan menggunakan berbagai ketrampilan dan kemampuannya agar anak didik dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, menurut Soetomo "guru harus dapat menciptakan situasi di mana agar anak dapat belajar, sebab sebenarnya proses belajar mengajar itu belum dapat dikatakan berakhir kalau anak belum dapat belajar dan belum mengalami perubahan tingkah laku."¹² Karena perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar.

2. Peran Guru dalam Interaksi Edukatif

Perencanaan dalam interaksi edukatif menjadi tugas pokok yang dilakukan oleh guru. Sehubungan dengan tugas itu, maka peran guru dalam interaksi edukatif, menurut Masnur pada dasarnya sesuai dengan kedudukan guru sebagai motivator, fasilitator, organisator maupun evaluator. Keempat hal ini pada dasarnya adalah pedoman awal yang harus diperhatikan guru waktu mereka mengadakan komunikasi dengan anak didik lewat interaksi edukatif.¹³

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 11.

¹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hlm. 14.

¹² Soetomo, *Dasar-Dasar ...*, 10.

¹³ Masnur dkk, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar* (Bandung: Jemars, 1987), hlm. 28.

Perencanaan interaksi edukatif perlu dipersiapkan secara matang, baik perencanaan dan persiapan secara tertulis maupun perencanaan dan persiapan diri. Perencanaan dan persiapan yang matang dapat mengurangi hambatan-hambatan yang muncul dalam proses edukatif, bahkan akan memotivasi anak didik untuk melakukan pendidikan secara efektif dan efisien menuju keberhasilan edukasi yaitu mencapai tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan sebelumnya.

3. Komponen, Ciri dan Pola Interaksi Edukatif

Menurut Soetomo, perencanaan dan persiapan itu harus dihubungkan dengan komponen-komponen interaksi pendidikan, yakni a) tujuan pendidikan, b) bahan (materi), c) anak didik, d) metode dan e) alat.¹⁴ Sementara itu, Edi Suardi sebagaimana dikutip Sardiman, mengatakan bahwa interaksi pendidikan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) interaksi pendidikan memiliki tujuan, b) mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan, c) interaksi ditandai dengan penggarapan materi khusus, d) ditandai dengan aktivitas anak didik, e) pendidik berperan sebagai pembimbing, f) interaksi pendidikan membutuhkan kedisiplinan, g) mempunyai batas waktu, dan h) diakhiri dengan evaluasi.¹⁵

Perencanaan dan persiapan komponen-komponen interaksi mempengaruhi pola interaksi. Ada beberapa pola interaksi pendidikan yang dilakukan pendidik dengan anak didik sebagaimana berikut: a) pola pendidik-anak didik dimana komunikasi terjadi sebagai aksi (satu arah), b) pola pendidik-anak didik-pendidik; ada balikan bagi pendidik, tidak interaksi antar anak didik (komunikasi sebagai interaksi), c) pola pendidik-anak didik-anak didik; ada balikan bagi pendidik, anak didik saling belajar satu sama lain, d) pola pendidik-anak didik, anak didik-pendidik, anak didik-anak didik; interaksi optimal antara pendidik dan anak didik dan antara anak didik dengan anak didik (komunikasi sebagai transaksi multi arah), e) pola

¹⁴ Soetomo, *Dasar-Dasar...*, hlm. 15.

¹⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hlm. 15.

melingkar; setiap anak didik mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan bicara dua kali sebelum semua anak didik mendapat giliran.¹⁶

4. Kegiatan Dalam Interaksi Edukatif Serta Implikasinya Antara Guru dengan Siswa, Siswa dengan Siswa dan Siswa dengan Lingkungan

Pada dasarnya proses pendidikan yang terjadi di sekolah itu melibatkan tiga aspek, yaitu pendidik atau guru, siswa atau anak didik, dan lingkungan. Tiga aspek tersebut mutlak ada dalam setiap kegiatan pendidikan yang didalamnya terdapat kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya salah satu dari ketiga aspek tersebut maka pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan sempurna. Ketika pembelajaran tersebut tidak sempurna, maka dapat dipastikan bahwa hasilnya juga mengalami kepincangan. Karena akan menjadi ironi, jika pembelajaran tidak sempurna bisa menghasilkan sesuatu yang baik.

Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Menurut Mulyasa "proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya".¹⁷

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini, sebagaimana yang diungkapkan Uzer Usman, bahwa belajar mengajar

¹⁶ Djamarah, *Guru dan Anak didik...*, hlm. 11.

¹⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 101.

"bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar."¹⁸

Suatu interaksi dikatakan memiliki sifat edukatif bukan semata ditentukan oleh bentuknya melainkan oleh tujuan interaksi itu sendiri. Maka, menurut Rohani "setiap bentuk hubungan bersama antara guru dan peserta didik tidak selalu berlangsung secara edukatif. Sudah tentu tujuan interaksi harus bersifat edukatif pula, sedang pencapaiannya dilaksanakan dalam proses belajar mengajar (pengajaran)."¹⁹

Proses belajar harus tumbuh dan berkembang dari diri anak sendiri, dengan kata lain anak-anak yang harus aktif belajar sedangkan guru bertindak sebagai pembimbing. Berdasarkan orientasi proses belajar mengajar siswa harus ditempatkan sebagai subyek belajar yang sifatnya aktif dan melibatkan banyak faktor yang mempengaruhi, maka keseluruhan proses belajar mengajar yang harus dialami siswa dalam kerangka pendidikan di sekolah dapat dipandang sebagai suatu sistem, yang mana sistem tersebut merupakan kesatuan dari berbagai komponen (*input*) yang saling berinteraksi (proses untuk menghasilkan sesuatu dengan tujuan yang telah ditetapkan (*output*)).

Soetomo mengatakan bahwa "interaksi belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang berproses antara guru dan murid, di mana guru melaksanakan pengajaran dan murid dalam keadaan belajar."²⁰ Dalam interaksi belajar mengajar apabila guru yang selalu aktif memberi informasi kepada murid, sedangkan murid hanya pasif mendengarkan keterangan guru, yang tidak ada reaksi terhadap keterangan guru, maka hal demikian sebenarnya tidak terjadi interaksi proses belajar mengajar. Guru hanya ingin terus menerus menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi tidak melihat sejauh mana pengertian, pemahaman, dan perhatian murid terhadap materi yang diberikan.

¹⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4.

¹⁹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 93.

²⁰ Soetomo, *Dasar-Dasar...*, hlm. 32.

Keseluruhan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah berlangsung interaksi siswa dan guru dalam proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan paling pokok. Jadi, proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar.

Diharapkan adanya saling percaya mempercayai antara guru dan murid dalam interaksi belajar mengajar, sehingga antara guru dan murid ada keseragaman dalam bertindak dan tidak ada lagi saling membohongi. Guru harus mempercayai bahwa siswa-siswanya adalah individu yang dapat dididik dan mempunyai potensi untuk berkembang. Oleh sebab itu, menurut Soetomo "guru harus dapat memahami siswa-siswanya, baik sebagai individu yang mempunyai beberapa perbedaan, maupun murid sebagai makhluk sosial."²¹ Dalam interaksi belajar mengajar perlu adanya motivasi, karena motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu kegiatan belajar.²² Tanpa motivasi maka seorang anak tidak akan dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

Interaksi edukatif yang secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar. Sardiman mengutip pendapat Edi Suardi, menguraikan ciri-ciri interaksi belajar mengajar, antara lain:

- a. interaksi belajar memiliki tujuan, yakni tujuan untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajar mengajar itu sadar tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian.
- b. adanya suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis yang relevan.

²¹ *Ibid.*, hlm. 33.

²² *Ibid.*, hlm. 34.

- c. interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi belajar mengajar.
- d. ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Siswa sebagai pusat pembelajaran, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar.
- e. dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi dan sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar.
- f. di dalam interaksi belajar mengajar dibutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa.
- g. ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan.
- h. unsur penilaian/evaluasi. Evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi ini untuk mengetahui apakah tujuan sudah tercapai melalui interaksi belajar mengajar.²³

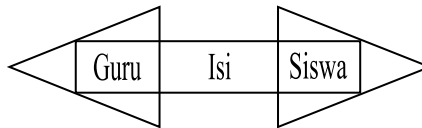
Sehubungan dengan uraian di atas bahwa dalam mengelola interaksi belajar mengajar, guru harus memiliki kemampuan mendesain program, menguasai materi pelajaran, mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif, terampil memanfaatkan media dan memilih sumber, memahami cara atau metode yang digunakan,

²³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi ...*, hlm. 15-18.

memiliki keterampilan mengkomunikasikan program serta memahami landasan-landasan pendidikan sebagai dasar bertindak.

Proses interaksi dalam mengajar terjadi antara unsur guru, isi pembelajaran, dan siswa. proses interaksi itu dapat digambarkan dalam bagan seperti berikut ini:²⁴

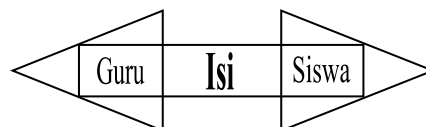
a. Pola dasar interaksi dalam pembelajaran



Gambar. 1 Proses interaksi dalam pembelajaran.

Pola interaksi sebagaimana digambarkan oleh gambar di atas masih bersifat pola dasar. Artinya, belum dapat terlihat unsur mana dari ketiga unsur di atas yang mendominasi proses interaksi dalam pembelajaran. Pola dasar ini dapat dijadikan dasar dalam mengkaji berbagai gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru. Di sini tampak, bahwa adakalanya guru mendominasi proses interaksi, adakalanya isi mendominasi proses interaksi, adakalanya siswa mendominasi proses interaksi, dan adakalanya baik guru maupun siswa saling mendominasi.

b. Pola interaksi dalam pembelajaran berpusat pada isi



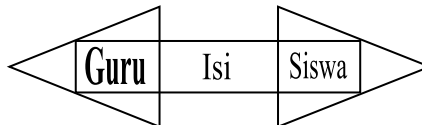
Gambar 2 Pembelajaran dengan kegiatan berpusat pada *isi*.

Pada gambar di atas dapat dilihat, bahwa dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan guru mengajarkan isi pembelajaran di satu kutub, dan siswa mempelajari isi pembelajaran di kutub lain, namun terlihat kegiatan berpusat

²⁴ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), hlm. 62-64.

pada isi/materi pembelajaran. Dalam praktek, proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru adakalanya terlihat kegiatan semata-mata berpusat pada guru, dan adakalanya pula berpusat pada siswa.

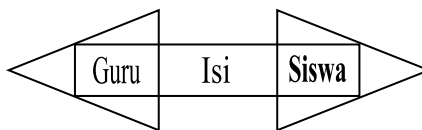
c. Pola interaksi dalam pembelajaran berpusat pada guru



Gambar 3 Pembelajaran dengan kegiatan berpusat pada *guru*.

Pada pembelajaran yang kegiatannya semata-mata berpusat pada guru, pada umumnya terjadi proses yang bersifat penyajian atau penyampaian isi atau materi pembelajaran. Dalam praktek pembelajaran semacam ini, kegiatan sepenuhnya ada di pihak guru, sedangkan siswa hanya menerima dan diberi pembelajaran (pasif).

d. Pola interaksi dalam pembelajaran berpusat pada siswa



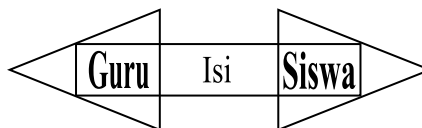
Gambar 4 Pembelajaran dengan kegiatan berpusat pada *siswa*.

Pada pembelajaran yang kegiatannya semata-mata berpusat pada siswa, siswa merencanakan sendiri materi pembelajaran apa yang akan dipelajari, dan melaksanakan proses belajar dalam mempelajari materi pembelajaran tersebut. Kegiatan dalam pembelajaran lebih banyak didominasi oleh siswa, sedangkan guru lebih banyak bersifat permisif, yakni membolehkan setiap kegiatan yang dilakukan siswa dalam mempelajari apapun yang dimauinya.

Sasaran pembelajaran adalah terjadinya proses belajar pada diri siswa. Oleh karena itu, kegiatan siswa yang bersifat aktif dalam mempelajari materi pembelajaran tertentu sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Dalam kegiatan

belajar siswa itu, diperlukan pula kegiatan yang bersifat aktif pada pihak guru, yaitu memberi bimbingan, dorongan, rangsangan dan arahan tentang apa yang sepatutnya dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta membantu siswa-siswa tertentu yang mendapatkan kesulitan belajar.

Untuk meningkatkan keaktifan proses pembelajaran ini, guru membuat perencanaan sebaik-baiknya dan pelaksanaannya didasarkan atas rencana yang telah dibuat. Dengan cara ini, diharapkan hasil belajar lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang berpusat pada guru, maupun yang berpusat pada siswa. Diketuinya keberhasilan belajar melalui suatu penilaian yang dilakukan di akhir pembelajaran. Atas dasar penjelasan di atas, proses pembelajaran merupakan upaya mempertemukan dua kutub ekstrim yaitu guru aktif-siswa pasif, dan guru pasif-siswa aktif, sehingga terjadi keseimbangan keaktifan, baik dari pihak guru maupun di pihak siswa.



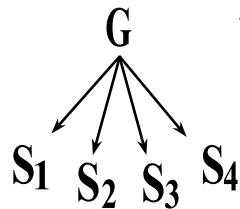
Gambar: 5 Interaksi proses pembelajaran dengan dominasi *Guru* dan *Siswa* seimbang.

Suwarno mengatakan bahwa "penggunaan jenis-jenis interaksi pembelajaran tidak terbatas pada komunikasi satu arah (*one way*), yakni dari guru ke siswa saja. Interaksi pembelajaran lebih mengarah ke komunikasi interaksi optimal,"²⁵ yakni antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.

Dimiyati dan Mudjiono mengutip pendapat Lindgren, mengemukakan 4 (empat) kemungkinan interaksi pembelajaran, yakni:

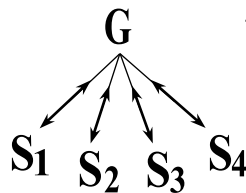
²⁵ Suwarno, dkk, *Pengajaran Mikro ...*, hlm. 95.

a. Pola guru – siswa



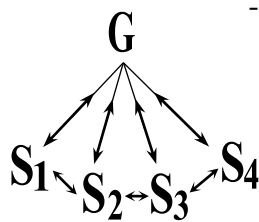
- Interaksi satu arah, di mana guru bertindak sebagai penyampai pesan dan siswa penerima pesan.

b. Pola guru – siswa – guru



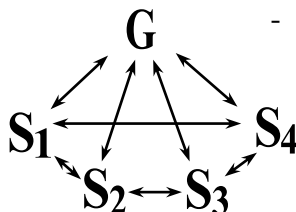
- Interaksi dua arah, antara guru – siswa, di mana guru memperoleh balikan dari siswa.

c. Pola guru – siswa – guru



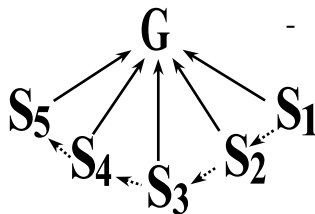
- Interaksi dua arah antara guru – siswa, di mana guru mendapat balikan dari siswa. Selain itu, siswa saling berinteraksi atau saling belajar satu dengan yang lain.

d. Pola guru – siswa, siswa – guru, siswa – siswa



- Interaksi optimal antara guru – siswa, dan antara siswa dengan siswa.²⁶

e. Pola melingkar



- Setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan

²⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 119-120.

berbicara dua kali apabila setiap siswa belum mendapat giliran.²⁷

Situasi pengajaran atau proses interaksi belajar mengajar bisa terjadi dalam berbagai pola komunikasi di atas, akan tetapi komunikasi sebagai transaksi yang dianggap sesuai dengan konsep cara belajar siswa aktif sebagaimana yang dikehendaki oleh para ahli dalam pendidikan modern. Dalam mengelola interaksi belajar guru harus memiliki kemampuan mendesain program, menguasai materi pelajaran, mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif, terampil memanfaatkan media dan memilih sumber, memahami cara atau metode yang digunakan, memiliki keterampilan mengkomunikasikan program serta memahami landasan-landasan pendidikan sebagai dasar bertindak.

Pengajaran berintikan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Di dalam interaksi belajar mengajar terjadi proses pengaruh-mempengaruhi, bukan hanya guru yang mempengaruhi siswa, tetapi siswa juga dapat mempengaruhi guru. Perilaku guru akan berbeda, apabila menghadapi kelas yang aktif dengan yang pasif, kelas yang berdisiplin dengan yang kurang disiplin. Ibrahim dan Nana mengatakan, bahwa "Interaksi ini bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi antara siswa dengan manusia sumber (yaitu orang yang biasa memberi informasi), antara siswa dengan siswa lain, dan dengan media pelajaran."²⁸ Kegiatan mengajar selalu menuntut kehadiran siswa, tanpa siswa dalam kelas maka guru tidak bisa mengajar. Lain halnya dengan kegiatan belajar, siswa dapat belajar meskipun tanpa kehadiran guru. Para siswa dapat melakukan kegiatan belajar sendiri. Sebenarnya dalam kegiatan belajar sendiri ini gurunya tetap ada, akan tetapi tidak hadir bersama siswa, guru berada pada jarak jauh.

²⁷ Djamarah, *Guru dan Anak Didik ...*, hlm. 14.

²⁸ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 31.

Interaksi belajar mengajar di sekolah, merupakan interaksi yang berencana. Secara umum, menurut Ibrahim dan Nana "yang menjadi rencana pengajarannya adalah kurikulum, sedangkan secara khusus rencana pengajaran ini adalah Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dan Satuan Pelajaran. Interaksi belajar mengajar secara langsung terjadi di sekolah, sebagian besar terjadi di dalam kelas."²⁹

Peranan siswa dan guru dalam interaksi belajar mengajar ditentukan oleh strategi ataupun metode belajar mengajar yang menggunakan strategi yang bersifat ekspositori, peranan lebih aktif dimainkan oleh guru. "Guru yang menyiapkan seluruh bahan ajaran dan guru pula yang menyampaikan seluruh bahan ajaran tersebut kepada siswa. Peranan siswa lebih pasif, menerima bahan yang disampaikan oleh guru".³⁰ Dalam strategi belajar yang demikian, interaksi belajar mengajar hanya terjadi antara guru dengan siswa.

Interaksi belajar mengajar sebagai suatu sistem akan dihadapkan pada sejumlah komponen yang saling terkait dan tidak dapat terpisahkan tanpa adanya salah satu diantara komponen tersebut, maka tidak akan pernah terjadi proses interaksi secara maksimal.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses formal di sekolah yang di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen di sekolah, komponen tersebut dikelompokkan atas tiga kategori utama yaitu guru, materi, dan siswa. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media, lingkungan tempat belajar sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan, dengan demikian guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar..

5. Interaksi Pendidik dengan Peserta Didik dalam al-Qur'an

Interaksi pendidik dan peserta didik juga dicontohkan dalam al-Qur'an yaitu dalam kisah Nabi Ibrahim dan putranya Nabi Ismail,

²⁹ *Ibid.*, hlm. 32.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 33 .

dimana Ibrahim diperintah untuk menyembelih Isma'il. Berikut ayatnya:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ
مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ
(102) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (103) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (104)
قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (105) إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ
الْمُبِينُ (106) وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (107)

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu³¹ sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.³² (QS: al-Shaffat/37: 102-107)

Menurut Muqatil, Ibrahim bermimpi untuk menyembelih Isma'il itu terjadi selama 3 malam berturut-turut. Tentang mimpi ini, Muhammad Ka'ab berkata, bahwa wahyu Allah datang kepada rasul dalam keadaan terjaga dan tidur, karena Nabi meskipun tidur, akan tetapi hatinya tidak tidur.³³ Maka dari itu, Ibrahim menganggap bahwa

³¹ Yang dimaksud dengan *membenarkan mimpi* ialah mempercayai bahwa mimpi itu benar dari Allah s.w.t. dan wajib melaksana- kannya.

³² Sesudah nyata kesabaran dan ketaatan Ibrahim dan Ismail a.s. maka Allah melarang menyembelih Ismail dan untuk meneruskan korban, Allah menggantinya dengan seekor sembelihan (kambing). Peristiwa ini menjadi dasar disyariatkannya Qurban yang dilakukan pada hari Raya Haji

³³ Samsyu al-Din al Qurtubi, *Jami' al-Bayan li al-Ahkam al-Qur'an*, juz 1 (Mauqi'u al-Tafasir: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), hlm. 4714.

mimpinya itu merupakan wahyu dari Allah. memang agak berat perintah tersebut, karena yang diperintahkan adalah menyembelih sang anak kesayangan yaitu Ismail. Maka selanjutnya Ibrahim menemui Isma'il untuk menanyakan pendapatnya tentang mimpi tersebut. Dan yang terjadi adalah Isma'il pasrah dan siap melaksanakan apa yang diperintahkan dalam mimpi tersebut. Maka selanjutnya Ibrahim melaksanakan apa yang terdapat dalam mimpinya, namun kemudian sebelum pisau dihujamkan ke leher Isma'il, Allah menggantinya dengan kambing kibas.³⁴ Maka kemudian peristiwa diabadikan sampai sekarang dalam wujud ibadah Qurban.

Ayat tersebut merupakan seruan Allah kepada Ibrahim dan sekaligus sebagai berita gembira kepadanya karena kepatuhannya menjalankan perintah Allah.³⁵ Disamping itu ayat tersebut juga menunjukkan pendidikan aqidah yang sangat kuat yang diberikan Ibrahim kepada Isma'il karena perintah menyembelih yang menyangkut nyawa seseorang tidak mungkin mau dijalani, jika tidak dilandasi dengan keimanan dan aqidah yang kuat serta pasrah kepada Allah yang Maha Perkasa dan Bijaksana.³⁶ Ayat tersebut juga menunjukkan interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang penuh kasih sayang, namun harus tetap tegas dalam aspek aqidah. Dimana pendidik diwajibkan untuk menyampaikan pendidikan aqidah melalui interaksi yang telah dilakukan tersebut. Dalam teori sosiologi, interaksi yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang diabadikan dalam al-Qur'an merupakan benih dari teori interaksionisme simbolik dalam Islam.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

³⁴ *Ibid.*, hlm. 4717.

³⁵ Abu al Qasim Mahmud ibn Amr al-Zamakhsari, *al-Kashaf*, juz 5 (Mauqi'u al-Tafasir: dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), hlm. 481.

³⁶ Muhammad Fathurrohman, *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam: Kajian Telaah Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), hlm. 78.

Interaksi yang dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya. Keseluruhan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah berlangsung interaksi siswa dan guru dalam proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan paling pokok. Jadi, proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni peserta didik sebagai pihak yang belajar dan pendidik sebagai pihak yang mengajar. Interaksi pendidik dan peserta didik juga dicontohkan dalam al-Qur'an yaitu dalam kisah Nabi Ibrahim dan putranya Nabi Ismail, dimana Ibrahim diperintah untuk menyembelih Isma'il. Interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang penuh kasih sayang, namun harus tetap tegas dalam aspek aqidah. Dimana pendidik diwajibkan untuk menyampaikan pendidikan aqidah melalui interaksi yang telah dilakukan tersebut. Dalam teori sosiologi, interaksi yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang diabadikan dalam al-Qur'an merupakan benih dari teori interaksionisme simbolik dalam Islam

Daftar Pustaka

- al-Qurtubi, Samsyu al-Din, *Jami' al-Bayan li al-Ahkam al-Qur'an*, juz 1, Mauqi'u al-Tafasir: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005.
- al-Zamakhsari, Abu al Qasim Mahmud ibn Amr, *al-Kashaf*, juz 5, Mauqi'u al-Tafasir: dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005.
- Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru Dan Siswa Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Fathurrohman, Muhammad, *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam: Kajian Telaah Tafsir al-Qur'an*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2017.
- Huda, Miftahul, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Ibrahim, R., Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Masnur dkk, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Jemars, 1987.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi :Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2008.
- Suwarna, et, al, *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.